

PEMAHAMAN DASAR TENTANG *ILTIFĀT AL-LAFẒ* SEBAGAI GAYA BAHASA *BALĀGHĀH*

Izzatul Mellati¹, Mutia Khairani², Agustiar³

Magister Pendidikan Bahasa Arab,

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia

Email: izzatulmellati728@gmail.com, mutia.khairani131217@gmail.com,
Agustiar@uin-suska.ac.id

Abstract

Keywords:

Ilṭifāt al-lafẓ,
Balāghah,
Arabic Rhetoric,
Discourse Cohesion,
Arabic Language Learning.

This study aims to examine in depth the basic concept of ilṭifāt al-lafẓ as a stylistic device in Arabic rhetoric, highlighting its aesthetic and rhetorical value and pedagogical implications in Arabic language learning. The phenomenon of ilṭifāt is understood as a deliberate shift in the form of expression or sentence structure to achieve a particular meaning and aesthetic effect. Through a descriptive-analytical qualitative approach using literature study methods, this study examines classical works such as Asrār al-Balāghah, Miṭāḥ al-ʿUlūm, and Talkhīṣ al-Miṭāḥ, as well as modern literature that relates ilṭifāt to the theories of cohesion, coherence, and foregrounding in discourse linguistics. The results of the study show that ilṭifāt al-lafẓ includes four main forms: pronoun shift, verb shift, syntactic context shift, and word count shift. Its rhetorical functions include emphasizing meaning (taʿkīd), enlivening discourse (taḥrīk al-khiṭāb), and increasing semantic cohesion and the emotional effect on the reader. This study also found that the integration of classical balāghah theory and modern linguistics opens up opportunities for the development of Arabic language learning models based on rhetorical analysis and aesthetic appreciation. Thus, ilṭifāt al-lafẓ not only represents the beauty of classical Arabic, but is also relevant as a pedagogical approach that improves students' communicative and interpretive competence in understanding Arabic texts contextually.

Abstrak

Kata Kunci:

Ilṭifāt al-Lafẓ,
Balāghah,
Retorika Arab,
Kohesi Wacana,
Pembelajaran Bahasa Arab.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam konsep dasar ilṭifāt al-lafẓ sebagai salah satu gaya bahasa dalam ilmu balāghah Arab, dengan menyoroti nilai estetika, retorika, dan implikasi pedagogisnya dalam pembelajaran bahasa Arab. Fenomena ilṭifāt dipahami sebagai pergeseran bentuk ungkapan atau struktur kalimat yang dilakukan secara sengaja untuk mencapai efek makna dan keindahan tertentu. Melalui pendekatan kualitatif deskriptif-analitis dengan metode studi pustaka, penelitian ini menelaah karya klasik seperti Asrār al-Balāghah, Miṭāḥ al-ʿUlūm, dan Talkhīṣ al-Miṭāḥ, serta literatur modern yang mengaitkan

iltifāt dengan teori kohesi, koherensi, dan foregrounding dalam linguistik wacana. Hasil kajian menunjukkan bahwa iltifāt al-lafẓ mencakup empat bentuk utama: pergeseran pronomina, verba, konteks sintaksis, dan jumlah kata. Fungsi retoriknya meliputi penegasan makna (ta'kīd), penghidupan wacana (taḥrīk al-khiṭāb), serta peningkatan kohesi semantik dan efek emosional pembaca. Penelitian ini juga menemukan bahwa integrasi teori balāghah klasik dan linguistik modern membuka peluang pengembangan model pembelajaran bahasa Arab berbasis analisis retorik dan apresiasi estetis. Dengan demikian, iltifāt al-lafẓ tidak hanya merepresentasikan keindahan bahasa Arab klasik, tetapi juga relevan sebagai pendekatan pedagogis yang meningkatkan kompetensi komunikatif dan interpretatif mahasiswa dalam memahami teks Arab secara kontekstual.

This is an open access article under the [CC BY-NC-SA 4.0](#) license



PENDAHULUAN

Fenomena keindahan bahasa Arab klasik, khususnya dalam Al-Qur'an, telah menjadi fokus kajian retorika dan linguistik Arab selama berabad-abad (Hawary et al., 2025). Salah satu fenomena paling menarik dalam konteks ini adalah *iltifāt al-lafẓ*, yaitu pergeseran bentuk ungkapan atau perubahan struktur kalimat yang menimbulkan variasi ekspresif (Abdul-Raof, 2007). Konsep ini menampilkan keindahan dan keluwesan struktur bahasa Arab yang tidak hanya menyampaikan pesan secara informatif, tetapi juga retorik dan emosional (Marathe, 2025). Dalam konteks pendidikan bahasa Arab, pemahaman terhadap gaya *iltifāt* menjadi penting karena membantu pembelajar memahami aspek estetika dan makna mendalam dalam teks sastra maupun keagamaan (Zaenuddin, 2018).

Kajian terhadap *balāghah* klasik menunjukkan bahwa *iltifāt* bukan hanya pergeseran gramatikal, melainkan juga strategi komunikasi yang memiliki nilai didaktik tinggi (Haleem, 1992). Dalam tradisi *ʿIlm al-Maʿānī*, *iltifāt* diartikan sebagai bentuk penyimpangan terencana dari pola umum untuk mencapai efek makna tertentu (Noy, 2025). Para sarjana modern seperti Mir (1989) dan El-Awa (2006) mengaitkan fenomena ini dengan teori *coherence and cohesion* dalam linguistik wacana, yang menjelaskan bagaimana variasi bentuk justru memperkuat kesatuan makna dalam teks.

Dalam ranah pendidikan bahasa Arab, pemahaman terhadap aspek *balāghah* seperti *iltifāt* sering kali terabaikan karena pembelajaran cenderung fokus pada gramatika dan kosakata (Parhan & Isyanto, 2025). Padahal, penguasaan *balāghah* memberikan kontribusi besar terhadap kemampuan apresiasi teks dan interpretasi makna kontekstual (Zubir, 2008). Penelitian oleh Al-Khuli (2000) menunjukkan bahwa siswa yang memahami retorika Arab memiliki pemahaman makna yang lebih mendalam dibandingkan mereka yang hanya mengandalkan tata bahasa formal. Hal ini memperkuat argumen bahwa *balāghah* merupakan jembatan antara struktur bahasa dan makna pragmatik yang hidup dalam konteks komunikasi nyata (Smyth, 1995).



Dari perspektif historis, para ulama klasik menempatkan *iltifāt* sebagai salah satu keajaiban linguistik Al-Qur'an yang menjadi bukti *i'jāz al-Qur'ān* (Ahmad, 2019). Al-Qazwīnī dalam *Talkhīs al-Miftāh* menjelaskan bahwa *iltifāt* tidak dimaksudkan untuk kebingungan sintaktis, melainkan untuk menunjukkan dinamika hubungan antara pembicara, pendengar, dan pesan yang disampaikan. Kajian kontemporer oleh Fadel (2019) dalam *Journal of Qur'anic Studies* juga menegaskan bahwa *iltifāt* berperan penting dalam menghidupkan suasana komunikasi dalam teks ilahi.

Meskipun demikian, terdapat *research gap* signifikan antara pemahaman klasik tentang *iltifāt* dan penerapannya dalam pembelajaran modern. Sebagian besar penelitian terdahulu masih menitikberatkan pada aspek teologis dan filologis, bukan pada penerapan pedagogisnya dalam konteks pembelajaran bahasa Arab modern (Mardani & Syafei, 2025). Padahal, dalam konteks pendidikan tinggi Islam, kemampuan mengidentifikasi dan menafsirkan *iltifāt* dapat meningkatkan kemampuan analisis teks mahasiswa serta mendukung pemahaman yang lebih kritis terhadap struktur bahasa Arab kontemporer.

Selain itu, perkembangan paradigma linguistik modern membuka ruang bagi reinterpretasi konsep *iltifāt* dalam kerangka semantik, pragmatik, dan semiotik. Penelitian oleh Hussein (2021) dan Zahid (2020) menunjukkan bahwa *iltifāt* dapat dipahami sebagai strategi *foregrounding* yang berfungsi menarik perhatian pembaca dan memperkuat kohesi semantik. Hal ini sejalan dengan pendekatan komunikasi interpersonal yang menekankan makna implisit dan efek emosional dari pilihan Bahasa.

Dalam konteks kurikulum pendidikan bahasa Arab, pemahaman terhadap *balāghah*—khususnya *iltifāt*—perlu direvitalisasi sebagai bagian dari pengajaran apresiatif terhadap teks. Menurut Al-Ajmi (2021), pendekatan estetis dalam pengajaran bahasa Arab tidak hanya meningkatkan kemampuan membaca teks sastra, tetapi juga memperkuat kepekaan linguistik terhadap makna tersirat (Al-Batal, 1988). Hal ini mendukung lahirnya kompetensi komunikatif yang lebih mendalam di kalangan pembelajar bahasa Arab.

Berdasarkan temuan empiris dan teoretis tersebut, penelitian ini memiliki urgensi untuk mengkaji kembali dasar-dasar *iltifāt al-lafz* sebagai gaya bahasa *balāghah* yang sarat nilai estetika dan makna pedagogis (Abdul et al., 2016). Kajian ini tidak hanya penting bagi pengembangan studi linguistik Arab, tetapi juga bagi peningkatan kualitas pembelajaran bahasa Arab di lembaga pendidikan Islam (Thonthowi, 2018). Dengan memahami *iltifāt*, mahasiswa dan pengajar dapat melihat bagaimana dinamika bahasa berfungsi sebagai jembatan antara pesan ilahi dan pengalaman manusia.

Secara metodologis, penelitian ini akan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif-analitis, dengan metode studi pustaka dan analisis isi terhadap sumber klasik dan modern (Staniforth, 2003). Data akan diperoleh dari karya-karya utama *balāghah* seperti *Asrār al-Balāghah*, *Miftāh al-'Ulūm*, serta literatur kontemporer dari jurnal *Scopus* bidang linguistik Arab. Analisis akan difokuskan pada penelusuran konsep, klasifikasi, dan fungsi retorik *iltifāt al-lafz* dalam konteks *balāghah* serta relevansinya dalam pengajaran bahasa Arab.

Berdasarkan konteks dan urgensi tersebut, penelitian ini dirancang untuk menjawab tiga rumusan masalah utama: *Pertama*, bagaimana konsep dasar *iltifāt al-lafz* dipahami dalam teori *balāghah* klasik dan modern; *Kedua*, bagaimana bentuk dan fungsi retoriknya dalam teks Arab, khususnya Al-Qur'an; dan *Ketiga*, bagaimana relevansinya bagi pembelajaran bahasa Arab yang apresiatif. Hasil penelitian diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan *balāghah* dan memberikan kontribusi nyata terhadap

pengembangan kurikulum linguistik Arab di perguruan tinggi Islam.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif analitis, yang berorientasi pada penelusuran konseptual dan analisis mendalam terhadap fenomena *iltifāt al-lafẓ* dalam tradisi balāghah Arab klasik dan modern. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memahami secara kontekstual dan interpretatif makna di balik bentuk-bentuk variasi kebahasaan yang muncul dalam teks Arab, terutama dalam Al-Qur'an dan karya sastra klasik (Abdul-Raof, 2007).

Secara metodologis, penelitian ini bersifat studi pustaka (*library research*), dengan sumber data yang terdiri atas literatur klasik dan modern yang relevan dengan kajian balāghah, linguistik Arab, serta pengajaran bahasa Arab. Sumber primer meliputi karya klasik seperti *Asrār al-Balāghah* karya al-Jurjānī, *Talkhīṣ al-Miftāḥ* karya al-Qazwīnī, dan *Miftāḥ al-'Ulūm* karya al-Sakkākī, yang menjadi fondasi dalam studi stilistika Arab. Sementara itu, sumber sekunder mencakup karya kontemporer seperti (Abdul-Raof, 2007), (Haleem, 1992), (El-Awa, 2006), Fadel (2019) (Fadel, 2019), dan (Hussein, 2021) yang merepresentasikan pendekatan linguistik modern terhadap fenomena iltifāt.

Teknik Pengumpulan Data

Data penelitian dikumpulkan melalui dokumentasi literatur dengan menelaah naskah-naskah klasik, artikel jurnal bereputasi, dan buku akademik yang berkaitan dengan tema penelitian. Proses ini meliputi tahapan: Identifikasi dan seleksi literatur melalui basis data seperti JSTOR, Scopus, dan Google Scholar; pencatatan konsep, definisi, serta klasifikasi *iltifāt* dalam sumber primer; pengumpulan hasil kajian kontemporer yang mengaitkan fenomena *iltifāt* dengan teori linguistik modern seperti kohesi, koherensi, dan pragmatic (Fairclough, 2013) penyusunan data konseptual yang terorganisasi dalam matriks kategorisasi tema dan fungsi retorik.

Teknik Analisis Data

Analisis dilakukan menggunakan metode analisis isi (*content analysis*) yang bersifat interpretatif (Campos, 2004). Analisis ini berfokus pada identifikasi bentuk, fungsi, dan makna retorik *iltifāt al-lafẓ* sebagaimana muncul dalam teks Arab klasik dan kontemporer. Langkah-langkah analisis meliputi: reduksi data untuk memilih informasi yang relevan, kategorisasi berdasarkan jenis pergeseran linguistik (misalnya dari kata ganti orang pertama ke ketiga, atau dari bentuk tunggal ke jamak), interpretasi makna kontekstual dengan merujuk pada prinsip-prinsip *ʿIlm al-Maʿānī* dan teori kohesi wacana, sintesis hasil analisis untuk menarik generalisasi teoretis dan pedagogis.

Pendekatan Teoretis

Penelitian ini memadukan dua kerangka analisis utama yang saling melengkapi. Pertama, kerangka retorika klasik Arab (balāghah) digunakan untuk menjelaskan prinsip-prinsip estetika dan struktur retorik *iltifāt* sebagaimana dipahami oleh para ulama klasik, khususnya melalui pemikiran al-Jurjānī dan al-Qazwīnī. Kedua, kerangka linguistik modern dimanfaatkan untuk menafsirkan fenomena *iltifāt* dalam perspektif teori pragmatik dan semantik kontemporer, dengan merujuk pada konsep *foregrounding* sebagaimana dikemukakan oleh (Harash, 2022) serta *textual cohesion* yang dibahas oleh (Tierney & Mosenthal, 1983). Pendekatan ganda ini memungkinkan analisis iltifāt dilakukan secara lebih komprehensif, baik dari sudut pandang tradisi keilmuan klasik maupun perkembangan linguistik modern.

Validitas dan Keabsahan Data

Untuk memastikan keabsahan data (validity), penelitian ini menerapkan strategi *triangulasi sumber* dan *konfirmasi teoretis*. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan interpretasi dari berbagai ulama klasik dan akademisi modern. Sementara itu, *konfirmasi teoretis* dilakukan dengan menguji kesesuaian temuan terhadap teori linguistik dan retorika yang mapan. Pendekatan hermeneutik juga digunakan untuk menjaga keseimbangan antara pemaknaan tekstual dan kontekstual dalam analisis (Clarke, 1999).

Fokus dan Batasan Penelitian

Penelitian ini dibatasi pada kajian *iltifāt al-lafẓ* dalam ranah balāghah, tanpa membahas secara mendalam aspek *iltifāt al-ma'nā* atau pergeseran semantik yang bersifat tematik. Fokus utama diarahkan pada pemetaan jenis-jenis *iltifāt al-lafẓ*, fungsi retorisnya, serta implikasinya terhadap pengajaran apresiatif bahasa Arab di perguruan tinggi Islam.

Dengan metode ini, penelitian diharapkan mampu menghasilkan pemahaman yang komprehensif tentang peran *iltifāt al-lafẓ* sebagai gaya bahasa retorik yang mencerminkan keindahan struktural dan kedalaman makna dalam teks Arab, sekaligus menawarkan kontribusi praktis bagi pengembangan kurikulum balāghah dan pengajaran bahasa Arab yang berbasis estetika linguistik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Dasar Iltifāt al-Lafẓ dalam Perspektif Balāghah Klasik

Dalam khazanah balāghah Arab klasik, *iltifāt* dipahami sebagai bentuk peralihan atau pergantian dalam ungkapan bahasa yang disengaja untuk menimbulkan efek estetik dan retorik (Al-Qazwīnī, *Talkhīṣ al-Miftāḥ*). Menurut al-Jurjānī dalam *Asrār al-Balāghah*, *iltifāt* bukan sekadar penyimpangan dari struktur sintaksis, melainkan refleksi dari dinamika makna dan intensitas emosional dalam komunikasi. Pergeseran ini mencakup perubahan dari sudut pandang orang pertama ke ketiga, dari bentuk tunggal ke jamak, atau dari modus berita ke seruan.

Para ulama balāghah menilai bahwa keindahan *iltifāt* terletak pada kemampuannya menciptakan variasi yang menstimulasi perhatian pendengar tanpa merusak keutuhan makna (Sakkākī, *Miftāḥ al-'Ulūm*). Dalam konteks Al-Qur'an, fenomena ini ditemukan dalam berbagai ayat seperti QS. *Yāsīn* [36]:22–23, di mana terjadi perpindahan dari bentuk orang ketiga ke orang pertama untuk menekankan hubungan emosional antara pembicara dan pesan ilahi (Haleem, 1992).

Dari perspektif ini, *iltifāt* berfungsi sebagai strategi retorik yang memperkaya daya ekspresif teks. Al-Rummānī menyebutnya sebagai “*tadbīr al-lafẓ*” — pengaturan bahasa untuk menghidupkan makna. Oleh karena itu, dalam *Ilm al-Ma'ānī*, *iltifāt* menandai keberhasilan penulis atau pembicara dalam mengelola bentuk bahasa demi mencapai keindahan makna (Ibn al-Athīr, *al-Mathal al-Sā'ir*).

Klasifikasi dan Bentuk Retoris Iltifāt al-Lafẓ

Kajian terhadap sumber-sumber klasik maupun kontemporer menunjukkan bahwa *iltifāt al-lafẓ* dapat dipahami melalui beberapa bentuk utama (Abdul-Raof, 2007; Fadel, 2019). Salah satu bentuk yang paling menonjol adalah *iltifāt al-damīr*, yaitu pergeseran pronomina, baik dari bentuk mutakallim (orang pertama) ke ghāib (orang ketiga) maupun

sebaliknya. Pergeseran semacam ini, misalnya sebagaimana tampak dalam QS. al-Fātiḥah [1]:4–5, “*Mālik yawmi ad-dīn – iyyāka na ‘budu,*” tidak sekadar perubahan gramatikal, melainkan berfungsi menegaskan kedekatan spiritual antara hamba dan Tuhan. Bentuk lain adalah *iltifāt al-fi ‘l*, yakni pergeseran bentuk verba dari lampau ke kini atau masa depan, seperti yang ditemukan dalam QS. Yā Sīn [36]:9–10, yang menghasilkan kesan kesinambungan makna sekaligus penegasan pesan ilahi. Selain itu, terdapat pula *iltifāt al-siyāq*, yaitu pergeseran konteks sintaksis melalui perubahan struktur kalimat untuk menyesuaikan penekanan makna tertentu, serta *iltifāt al-‘adad*, berupa peralihan dari bentuk tunggal ke jamak yang mencerminkan perluasan makna dan jangkauan pesan. Keberagaman bentuk ini menunjukkan bahwa *iltifāt al-lafz* bukan sekadar fenomena stilistika, melainkan strategi kebahasaan yang secara simultan mengintegrasikan fungsi semantik, pragmatik, dan estetika dalam satu kesatuan struktur wacana.

Fungsi Retoris dan Estetika Iltifāt

Dalam konteks retorika, *iltifāt* berfungsi sebagai sarana penekanan makna (ta’kīd) dan penghidupan wacana (taḥrīk al-khiṭāb). Fungsi ini sejalan dengan teori *foregrounding* dalam linguistik modern yang dikemukakan oleh Leech (2008), di mana penyimpangan bentuk bahasa digunakan untuk menarik perhatian pembaca terhadap makna tertentu. Kajian (Fadel, 2019) dan (Hussein, 2021) menegaskan bahwa dalam teks Al-Qur’an, *iltifāt* tidak hanya memperindah gaya bahasa, tetapi juga memperkuat dimensi kohesi semantik. Misalnya, pergantian dari orang ketiga ke kedua bukan tanda ketidakteraturan sintaksis, melainkan refleksi perubahan relasi komunikatif antara Tuhan dan manusia. Hal ini menunjukkan bahwa *iltifāt* mengandung nilai pragmatik yang mendalam—yakni pengalihan fokus makna sesuai konteks pembicaraan.

Selain fungsi semantik, *iltifāt* juga memiliki fungsi emosional dan spiritual. Pergeseran bahasa yang tiba-tiba menimbulkan efek kejutan (*suspense*) yang mendorong pendengar untuk merenung dan menafsirkan makna lebih dalam (Barnes, 2011). Oleh karena itu, *iltifāt* dapat dikatakan sebagai ekspresi kebahasaan yang menggabungkan keindahan (*jamāl*), kekuatan pesan (*quwwat al-ma’nā*), dan kedalaman spiritual (*ruh al-bayān*).

Relevansi Iltifāt al-Lafz dalam Pembelajaran Bahasa Arab

Dalam konteks pendidikan bahasa Arab modern, pemahaman terhadap *iltifāt* memiliki relevansi yang signifikan. Kajian oleh (Parhan & Isyanto, 2025) menunjukkan bahwa pembelajaran bahasa Arab di perguruan tinggi cenderung menekankan aspek struktural seperti *nahwu* dan *ṣarf*, sementara dimensi retoris dan estetika sering diabaikan. Padahal, penguasaan *balāghah* termasuk *iltifāt* dapat meningkatkan kompetensi interpretatif mahasiswa terhadap teks-teks klasik maupun modern.

Penelitian oleh Al-Khuli (2000) mengonfirmasi bahwa pemahaman retorika Arab berkontribusi terhadap peningkatan kemampuan apresiasi teks dan penguasaan konteks pragmatik. Dengan mengenali bentuk-bentuk *iltifāt*, mahasiswa dapat memahami hubungan antara bentuk gramatikal dan makna komunikatif yang tersirat. Pendekatan ini selaras dengan konsep *communicative competence* (Canale, 1987) yang menekankan keterpaduan antara struktur bahasa dan makna sosialnya.

Lebih jauh, dalam konteks kurikulum bahasa Arab di lembaga Islam, *iltifāt* dapat dijadikan sebagai sarana pembelajaran apresiatif berbasis teks (*text-based learning*). Guru dapat memanfaatkan contoh-contoh *iltifāt* dari Al-Qur’an dan karya sastra klasik untuk mengajarkan keindahan ekspresi serta dinamika komunikasi dalam bahasa Arab. Seperti ditegaskan Al-Ajmi (2021), pendekatan estetis dalam pembelajaran bahasa memperkuat

dimensi afektif dan meningkatkan motivasi belajar mahasiswa.

Sintesis Teoretis: Integrasi Balāghah dan Linguistik Modern

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat potensi besar untuk mengintegrasikan teori *balāghah* klasik dengan pendekatan linguistik modern. Jika *balāghah* menekankan aspek keindahan dan keluwesan makna, maka linguistik modern memberikan landasan ilmiah bagi analisis fungsi dan struktur kebahasaan.

Korelasi antara konsep *iltifāt* dan teori *coherence* (Halliday & Hasan, 1976) memperlihatkan bahwa pergeseran bentuk justru berkontribusi terhadap kesinambungan makna dalam teks. Dengan demikian, *iltifāt* bukanlah anomali sintaksis, melainkan bentuk keseimbangan estetis antara variasi bentuk dan kesatuan makna.

Secara pedagogis, integrasi ini dapat diterapkan melalui desain kurikulum yang menggabungkan analisis retorik (*stylistic analysis*) dengan pendekatan linguistik fungsional. Model pembelajaran semacam ini tidak hanya meningkatkan keterampilan analisis teks, tetapi juga menumbuhkan kepekaan linguistik dan rasa keindahan bahasa di kalangan mahasiswa.

Implikasi Penelitian

Temuan penelitian ini memiliki implikasi yang penting dalam berbagai ranah. Secara teoretis, hasil kajian ini memperkuat posisi *iltifāt* sebagai fenomena linguistik dan retorik yang memiliki landasan ilmiah yang sah sekaligus relevan secara estetis dalam tradisi kebahasaan Arab. Dari sisi metodologis, penelitian ini menawarkan sebuah model kajian *balāghah* berbasis analisis isi yang tidak hanya aplikatif, tetapi juga berpotensi digunakan untuk menelaah ragam gaya bahasa Arab lainnya secara sistematis. Sementara itu, dalam ranah pedagogis, temuan ini mendorong pengembangan kurikulum bahasa Arab yang lebih integratif dengan menghubungkan kajian *balāghah*, linguistik, dan pragmatik dalam satu kerangka pembelajaran yang utuh. Dengan demikian, kajian *iltifāt al-lafẓ* tidak hanya mengungkap keindahan struktural bahasa Arab, tetapi juga memberikan kontribusi konkret terhadap upaya peningkatan kualitas pembelajaran bahasa Arab di perguruan tinggi Islam.

KESIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa *iltifāt al-lafẓ* merupakan salah satu puncak keindahan retorika Arab yang memperlihatkan hubungan dinamis antara struktur bahasa, makna, dan ekspresi emosional. Berdasarkan kajian terhadap sumber klasik dan modern, dapat disimpulkan bahwa *iltifāt* bukanlah sekadar fenomena gramatikal atau penyimpangan sintaktis, melainkan manifestasi dari keluwesan komunikasi dan estetika bahasa Arab.

Dari perspektif klasik, para ulama *balāghah* seperti al-Jurjānī, al-Qazwīnī, dan al-Sakkākī melihat *iltifāt* sebagai bentuk kesengajaan artistik untuk menimbulkan efek makna yang lebih dalam. Pergeseran bentuk, baik dalam pronomina, verba, maupun konteks sintaksis, digunakan sebagai alat untuk memperkuat pesan, menarik perhatian pendengar, serta memperindah penyampaian makna. Fenomena ini memperlihatkan prinsip *taṣrīf al-bayān*, yaitu kemampuan bahasa untuk beradaptasi secara ekspresif tanpa kehilangan keutuhan makna.

Sementara itu, dari perspektif linguistik modern, *iltifāt al-lafẓ* dapat dianalisis dalam kerangka *cohesion* dan *pragmatic shift*, yang menjelaskan bagaimana perubahan bentuk justru memperkuat kesinambungan semantik dan memperluas jangkauan makna teks. Konsep *foregrounding* (Leech, 2008) juga memberikan pemahaman baru bahwa

penyimpangan bentuk dalam teks berfungsi menonjolkan pesan tertentu, baik secara estetis maupun retorik. Dengan demikian, integrasi antara teori *balāghah* dan linguistik modern menghasilkan pandangan komprehensif bahwa *iltifāt* adalah fenomena linguistik yang hidup dan fungsional.

Dari sisi pedagogis, hasil penelitian ini menunjukkan pentingnya revitalisasi kajian *balāghah* dalam pembelajaran bahasa Arab modern. *Iltifāt* dapat dijadikan sarana untuk meningkatkan apresiasi terhadap teks dan memperdalam pemahaman makna kontekstual. Melalui pembelajaran berbasis teks dan analisis retorik, mahasiswa tidak hanya memahami struktur bahasa, tetapi juga makna pragmatik yang tersembunyi di balik pilihan bentuk bahasa.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa *iltifāt al-lafz* merupakan strategi retorik yang berakar kuat dalam tradisi *balāghah* Arab klasik sekaligus memiliki landasan linguistik yang kokoh dalam kerangka teori modern. Pergeseran bentuk bahasa yang terjadi dalam *iltifāt* tidak dapat dipahami sekadar sebagai variasi stilistika, melainkan berfungsi sebagai instrumen penegasan makna yang menghidupkan wacana dan memperkuat daya komunikatif teks. Lebih jauh, pemahaman yang mendalam terhadap fenomena *iltifāt* membawa implikasi yang signifikan bagi pengembangan pembelajaran bahasa Arab yang lebih apresiatif dan komunikatif, karena mendorong peserta didik untuk tidak hanya memahami struktur bahasa, tetapi juga menangkap nuansa makna dan keindahan retorik yang dikandungnya.

Dengan demikian, *iltifāt al-lafz* tidak hanya layak dikaji sebagai fenomena estetis dalam teks keagamaan atau sastra, tetapi juga sebagai model teoretis bagi pengembangan linguistik Arab kontemporer yang integratif dan kontekstual.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul-Raof, H. (2007). On the stylistic variation in the quranic genre. *Journal of Semitic Studies*, 52(1), 79–111.
- Abdul, A. H., Twahir, W., & Tahir, H. (2016). The Disciplinary Issues in Malay Figurative Language and Its Similarities with Majaz Concept of the Arabic Rhetoric. *European Journal of Language and Literature*, 2(1), 47–55.
- Ahmad, M. (2019). Gaya Iltifat dalam Al-Qur'an. *Diwan: Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab*, 5(2), 156–168.
- Al-Batal, M. (1988). Towards Cultural Proficiency in Arabic 1. *Foreign Language Annals*, 21(5), 443–453.
- Barnes, L. (2011). The function and significance of bilingual code-switching in English poetry with a special focus on the work of Eliot and Pound. *English Academy Review*, 28(1), 23–38.
- Campos, C. J. G. (2004). Content analysis: a qualitative data analysis tool in health care. *Revista Brasileira de Enfermagem*, 57, 611–614.
- Canale, M. (1987). The measurement of communicative competence. *Annual Review of Applied Linguistics*, 8, 67–84.
- Clarke, J. B. (1999). Hermeneutic analysis: a qualitative decision trail. *International Journal of Nursing Studies*, 36(5), 363–369.
- El-Awa, S. (2006). *Textual Relations in the Qur'an: Relevance, Coherence, and Structure*. Routledge.
- Fadel, M. (2019). Iltifāt and coherence in Qur'anic discourse: A linguistic study. *Journal of Qur'anic Studies*, 21(1), 89–110. <https://doi.org/10.3366/jqs.2019.0394>

- Fairelough, N. (2013). Critical discourse analysis and critical policy studies. *Critical Policy Studies*, 7(2), 177–197.
- Haleem, M. A. S. A. (1992). Grammatical Shift for Rhetorical Purposes: Iltifāt and Related Features in the Qur'ān. *Bulletin of the School of Oriental and African Studies*, 55(3), 407–432.
- Harash, A. (2022). The model of failed foregrounding. *Psychology of Aesthetics, Creativity, and the Arts*, 16(4), 594.
- Hawary, M. S. R., Banjarnaor, R., Ridwan, M., Syah, M. A. F. R., & Agustiar, A. (2025). Exploring the Unique Stylistics and Divine Rhetoric of the Qur'an: Unveiling the Linguistic Miracle of Revelation. *Al-Irfan: Journal of Arabic Literature and Islamic Studies*, 8(2), 408–427.
- Hussein, T. (2021). Foregrounding and stylistic shifts in Arabic discourse: A pragmatic exploration of iltifāt. *Linguistics and Literature Review*, 7(1), 55–72. <https://doi.org/10.32350/llr.71.05>
- Marathe, M. (2025). Creation of a Numerical Scoring System to Objectively Measure and Compare the Level of Rhetoric in Arabic Texts: A Feasibility Study, and A Working Prototype. *ArXiv Preprint ArXiv:2507.21106*.
- Mardani, D., & Syafei, I. (2025). Traditional Methods in Arabic Language Instruction: A Critical Review of Classical Pedagogies. *International Journal of Islamic Educational Research*, 2(3), 1–6.
- Noy, A. (2025). Rethinking 'Abd al-Qāhir al-Jurjānī's Theory of Metaphorical Predication (majāz fī al-ithbāt). *Journal of Arabic Literature*, 1(aop), 1–33.
- Parhan, P., & Isyanto, N. (2025). Problematika Pembelajaran Balaghah: Mahasiswa Semester VI Program Studi Pendidikan Bahasa Arab di STAI Nurul Iman Parung, Bogor. *Ta'limi Journal of Arabic Education and Arabic Studies*, 4(1), 161–178.
- Smyth, W. (1995). The Canonical Formulation of "Ilm al-Balaghah" and al-Sakkaki's "Miftah al-'Ulum". *Der Islam; Zeitschrift Für Geschichte Und Kultur Des Islamischen Orients*, 72, 7.
- Staniforth, M. (2003). Methods and Sources. In *Material Culture and Consumer Society: Dependent Colonies in Colonial Australia* (pp. 47–64). Springer.
- Thonthowi, T. (2018). Linguistic Thoughts as The Basis of Arabic Learning Innovation. *Jurnal Al Bayan: Jurnal Jurusan Pendidikan Bahasa Arab*, 10(2), 268–280.
- Tierney, R. J., & Mosenthal, J. H. (1983). Cohesion and textual coherence. *Research in the Teaching of English*, 17(3), 215–229.
- Zaenuddin, M. (2018). *Uslub Iltifāt dalam Alquran*.
- Zubir, B. N. (2008). *Balāghah as an Instrument of Qur'ān Interpretation: A Study of al-Kashshāf*. Kuala Lumpur: IIUM Press.